



Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar

Fikriyah¹, Titi Rohaeti², Anri Solihati³

Universitas Muhammadiyah Cirebon^{1,2}, SD Sains Islam Al Farabi³
fikriyah245@gmail.com

Sejarah Artikel

diterima 28/07/2020

disetujui 30/08/2020

diterbitkan 31/08/2020

Abstract

This study aims to find facts about: 1) the role of parents in improving students' reading literacy; 2) educational patterns of parents in improving students' reading literacy; and 3) barriers experienced by parents in improving students' reading literacy. The research used qualitative descriptive with a method or case study approach. Based on the results of the analysis, it can be concluded that: 1) the role of parents in efforts to improve reading literacy, namely parents as guides and educating children, parents as teachers and role models for children, parents as facilitators, parents as motivators, parents as friends and able to communicate with children effectively and the role of parents as giving rewards and punishments; 2) The pattern of education carried out by parents in improving students' reading literacy is authoritarian, democratic, and permissive; and 3) Obstacles experienced by parents such as too many school assignments given to children so that children feel difficult and lazy to study at home, there is no awareness of the importance of reading and learning in children so that most children need to be instructed to learn or read and the busyness of parents working also makes parents less optimal in paying attention, guiding and educating their children to learn and read.

Keywords: Reading literacy, Role of parents, elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta tentang: 1) peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik; 2) pola pendidikan dari orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik; dan 3) hambatan yang dialami oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa: 1) peran orangtua dalam upaya meningkatkan literasi membaca yakni orangtua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orangtua sebagai guru dan teladan bagi anak, orangtua sebagai fasilitator, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orangtua sebagai pemberi *reward* dan *punishment*; 2) Pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif; dan 3) Hambatan yang dialami oleh orangtua seperti terlalu banyak tugas sekolah yang diberikan pada anak sehingga anak merasa kesulitan dan malas belajar di rumah, belum adanya kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar pada diri anak sehingga sebagian besar anak perlu diperintah dulu untuk belajar atau membaca serta kesibukan orangtua bekerja juga membuat orangtua kurang optimal dalam memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya untuk belajar dan membaca.

Kata kunci : Literasi membaca, Peran orang tua, Pendidikan dasar



PENDAHULUAN

Menurut Pratiwi (2018), membaca merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa Indonesia. Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis.

Al-Qur'an adalah salah satu literasi membaca bagi umat Islam. Literasi di dalam Al-Qur'an dengan jelas terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Ayat-ayat di atas dijadikan rujukan utama umat Islam dalam melakukan literasi membaca. Literasi membaca diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Kemendikbud (2016) merilis hasil penelitian *Programe for International Student Assesment (PISA)* bahwa sebanyak 72 negara termasuk Indonesia untuk mengevaluasi sistem pendidikan dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2015, Indonesia berhasil naik enam peringkat dari posisi sebelumnya yakni dua terbawah,

tetapi peningkatan pencapaian tersebut masih di bawah rata-rata negara-negara OECD. Rata-rata nilai sains negara OECD adalah 493. Sedangkan, Indonesia baru mencapai skor 403. Sementara dalam membaca, skor rata-rata OECD 493 dan Indonesia baru 397.

Dari hasil penelitian di atas, dalam membaca hasilnya sangat jauh dari rata-rata OECD. Dengan demikian, minat membaca anak masih sangat kurang. Membaca merupakan proses pengembangan yang berkesinambungan dari sebuah konsep yang ada dalam berbagai tahap pembacaan, jika seseorang rajin membaca maka pendidikan tidak akan tertinggal dengan negara lainnya.

Menyikapi hasil penelitian OECD, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar. Tujuan dari gerakan tersebut adalah agar peserta didik terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi instansi berbudaya literasi. (Kemendikbud, 2016)

Berdasarkan kebijakan tersebut, seyogyanya di sekolah-sekolah dasar mengimplementasikan gerakan literasi membaca bagi setiap peserta didiknya. Seperti halnya di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Cirebon yang sudah menerapkan gerakan ini.

Sekolah Dasar Sains Islam Al-Farabi adalah salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon yang menerapkan program literasi membaca. Untuk mendukung gerakan literasi ini, sekolah telah menyediakan sarana berupa perpustakaan dengan jumlah koleksi yang memadai dan jenis

koleksi buku yang tepat bagi peserta didik SD dalam meningkatkan minat baca dan di dukung dengan adanya sudut baca. Selain berusaha menyediakan sarana yang representatif untuk kegiatan membaca buku, sekolah juga mewajibkan peserta didik untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Cara-cara tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran membaca. Namun berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas 5 untuk mewujudkan kebiasaan membaca menjadi tradisi apalagi menjadi sebuah budaya literasi tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi diantaranya yaitu sikap malas peserta didik dalam membaca, kurangnya motivasi untuk membaca, perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat peserta didik lebih menyukai bermain dengan gawai daripada membaca serta kebiasaan membaca belum dibiasakan di lingkungan rumah. Dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam membaca.

Situasi masa pandemic Covid-19 yang penyebarannya begitu cepat, tidak hanya di Indonesia bahkan negara lain pun merasakannya, sehingga dampak Covid-19 terhadap bidang pendidikan seperti mengharuskan peserta didik belajar di rumah menurut Rohaeti, T, & Sumliyah, S., (2020). Sudah pasti peran orang tua sangatlah besar.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan perwakilan orang tua di kelas 5 SD Sains Islam Al-Farabi menyatakan

bahwa orang tua yang tidak membimbing anaknya dalam membaca bisa terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu pekerjaan dan pendidikan orang tua. Orang tua belum mengajak anak untuk membiasakan membaca dengan memperlihatkan kegiatan membaca. Kolaborasi motivasi dari guru dan orang tua harus selaras, guru memotivasi di lingkungan sekolah, dan orangtua memotivasi serta memberi dukungan penuh di lingkungan keluarga.

Menumbuhkan gerakan literasi membaca untuk peserta didik tingkat sekolah dasar tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan sekolah. Tetapi dalam situasi pandemic Covid-19 ini peserta didik lebih banyak memiliki waktu belajar di rumah karena sekolah masih mengikuti aturan pemerintah yang mengharuskan belajar di rumah secara daring dalam rangka pemutusan rantai penyebaran Covid-19. Sehingga hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai peran orang tua, pola pendidikan dari orang tua, dan apa saja hambatan yang dialami orang tua di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan untuk menemukan fakta tentang: 1) peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik; 2) mengetahui pola pendidikan dari orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik; dan 3) hambatan yang dialami oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus termasuk ke dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Menurut Rahardjo., M (2017), meskipun wilayah kajiannya sempit, namun secara substantif penelitian studi kasus sangat mendalam, dan diharapkan dari pemahaman yang mendalam itu dapat diperoleh sebuah konsep atau teori tertentu untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Lanjutnya, karena itu unit analisis studi kasus ialah perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi.

Adapun fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini yaitu peran orang tua peserta didik melalui pola asuh dan motivasi yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta tentang: 1) peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik; 2) pola pendidikan dari orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik; dan 3) hambatan yang dialami oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik.

Subjek yang diteliti adalah peserta didik beserta para orangtuanya kelas 5A SD Sains Islam Al-Farabi Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Penentuan subjek penelitian berdasarkan hasil akademik yang diperoleh peserta didik pada semester 1 untuk menentukan kategori siswa berkemampuan rendah, sedang, atau tinggi dengan latar belakang orang tua yang berbeda. Adapun penelitian ini

dilaksanakan pada semester 2 tepatnya saat pandemic Covid-19 datang melanda.

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

a) Observasi

Pada tahap ini peneliti melihat aktivitas yang dilakukan oleh orangtua dalam meningkatkan kegiatan membaca.

b) Wawancara

Dalam kasus ini peneliti melakukan wawancara intensif terhadap orang tua untuk mengetahui perkembangan anaknya dalam membaca, dan wawancara diberikan kepada anaknya juga untuk mengkonfirmasi jawaban dari hasil wawancara bersama orang tua.

c) Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari foto-foto kegiatan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Analisis data dari penelitian ini yaitu bentuk model Miles and Huberman (Miles and Huberman, Saldana, 2014) yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Reduksi data, yaitu data yang diperoleh direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Penyajian data, yaitu data yang diperoleh diberi kode untuk mengorganisasi data, lalu masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

c) Kesimpulan, penarikan atau verifikasi, yaitu berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

PEMBAHASAN

A. Peran Orang tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca di Era Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua dan anaknya terkait peran orangtua dalam upaya meningkatkan literasi membaca di Era Covid-19 yakni:

- 1) orangtua sebagai pembimbing dan mendidik anak, dimana ditemukan fakta bahwa hampir dari 7 orangtua dengan latar belakang berbeda mengatakan bahwa mereka mendampingi anak mereka dalam belajar dan membaca, meski durasi waktunya berbeda, ada yang 30 menit, 1 jam, dan maksimal 2 jam.
- 2) orangtua sebagai guru dan teladan bagi anak, dimana ditemukan fakta bahwa dalam mengajarkan anak membaca ada yang menggunakan cara mengeja, mengenalkan huruf dan angka terlebih dahulu lalu dilanjutkan komik bergambar, ada yang menggunakan buku cerita, ada yang dimulai dikenalkan dengan huruf vocal dahulu dibantu dengan media lain.
- 3) orangtua sebagai fasilitator, dimana ditemukan fakta bahwa orang tua memfasilitasi anak belajar seperti dengan memberikan buku bacaan, alat tulis, meja belajar dan perlengkapan sekolah lainnya.
- 4) orangtua sebagai motivator, dimana ditemukan fakta bahwa

ada orang tua yang memberikan pengertian tentang manfaat belajar, memberikan hadiah jika mau membaca, mengajak anak berkebun, dan suasana belajar yang menyenangkan.

- 5) orangtua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif, dimana ditemukan fakta bahwa orang tua nyaman berdiskusi bahan bacaan dengan anaknya di rumah seperti di kamar anak dan ruang keluarga.
- 6) peran orangtua sebagai pemberi *reward* dan *punishment*, dimana ditemukan fakta terkait tindakan orang tua saat anaknya melakukan kesalahan yaitu ada yang dimarahi dan dinasehati, sedangkan orang tua juga kadang-kadang memberikan hadiah kepada anaknya saat mau membaca.

Berpijak pada hal di atas, sejatinya orangtua harus memahami peran dan fungsinya dalam upaya untuk mengembangkan karakter dan kepribadian anak secara utuh (Purnomo dkk., 2020), adapun usaha tersebut meliputi orangtua mampu membimbing anaknya untuk belajar, membiasakan anak agar bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Seperti yang diungkap oleh Fikriyah dan Faiz,A (2019) bahwa peran orang tua sebagai pedoman sangat berperan besar dalam membentuk karakter siswa/pelajar.

Orangtua membelikan bahan bacaan atau membelikan buku

pelajaran dimaksudkan agar anak senantiasa belajar dengan senang hati karena salah satu peran orangtua yaitu sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Umar, 2015) yang menyatakan bahwa fasilitator yang dimaksud yaitu orangtua yang menyediakan segala fasilitas terutama bahan ajar untuk anak bisa membaca lebih banyak. Hal ini dimaknai orangtua memfasilitasi semua kebutuhan anaknya yang positif.

Dalam mengerjakan tugas ataupun membimbing anaknya dalam membaca, orangtua yang seharusnya membantu anak agar anak mengerti dan memahami materi bahan bacaan yang dipelajari dalam upaya meningkatkan literasi membaca di Era Covid-19. Dengan membantu anaknya mengerjakan tugas, maka orangtua harus mengetahui pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Saat orangtua memiliki pendidikan yang tinggi maka orangtua pasti akan bisa membantu anaknya dalam mengerjakan tugas dengan sistem kurikulum yang berbeda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wahyuni, 2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi peran orangtua terhadap prestasi anak, karena semakin baik tingkat pendidikan maka orangtua akan cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Adanya hubungan baik antara anak dan orangtua pada pembelajaran di Era Covid-19, tercipta melalui adanya

komunikasi dengan anak secara efektif. Komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui dialog antara keluarga dan anak pada saat momen-momen tertentu. Salah satu contohnya adalah pada saat berkumpul bersama. Selain dari komunikasi yang baik di dalam keluarga, anak juga harus bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, dkk, 2017) yang menyatakan bahwa jika pada saat di dalam keluarga menumbuhkan hal yang baik, maka anak-anakpun akan terbiasa mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarga, dengan sendirinya anak itu akan mempraktekannya di luar alam keluarga, dan akan berakibat baik terhadap lingkungan yang ia tinggali.

Saat anak diminta melakukan sesuatu dan ia tidak mampu menyelesaikannya tetapi ia mau berusaha disitulah peran orangtua untuk memberikan penghargaan. Memberikan penghargaan tidak hanya pada saat ia mendapat juara kelas, tetapi saat ia sudah mau berusaha. Selain memberikan penghargaan, orangtua memberikan hukuman. Hukuman yang dimaksud berupa hukuman yang bersifat edukatif. Adapun contoh hukuman yang dapat diberikan orangtua, salah satunya yaitu 1 hari harus membaca 1 buku. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Lestari, 2017) yang menyatakan bahwa memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak harus berpegang teguh pada prinsip pendidikan anak dan tidak melakukan perilaku yang berisi

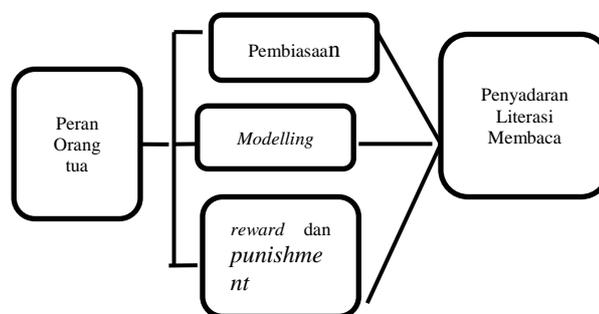
tindak kekerasan serta tidak merendahkan harga diri anak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dimaknai bahwa *reward* dan *punishment* merupakan salah satu pola pendidikan yang memang dapat diterapkan selama tidak merugikan anak.

Selain itu, upaya untuk melakukan fungsi pengawasan pembelajaran di Era Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian, adapun skema peran orangtua dalam meningkatkan literasi

dilakukan juga oleh orangtua dengan bersinergi bersama guru. Orangtua dapat melakukan komunikasi melalui daring ataupun lainnya dengan guru tentang perkembangan anaknya. Setelah mengetahui perkembangannya di sekolah, lalu orangtua membimbing dan mendampingi anak di rumah untuk belajar.

membaca siswa di Era Covid-19 adalah sebagai berikut



Gambar 1. (Skema peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca siswa di Era Covid-19)

Berdasarkan gambar di atas, adapun peran orangtua dalam upaya membangun kesadaran literasi membaca anak di Era Covid-19 yaitu melalui adanya pembiasaan, *modelling*, dan *reward* dan *punishment*. Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang esensial yang harus orangtua lakukan khususnya dalam meningkatkan literasi membaca anak. Dengan adanya pembiasaan, maka anak akan bisa menerapkannya sampai ia dewasa dengan terus menerus belajar di waktu yang telah dibiasakan oleh orangtuanya. Dengan pembiasaan, anak akan terbiasa membaca buku setiap hari. Dengan dibiasakan membaca, maka anak akan mudah

mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Adanya *Modelling* dalam hal membaca yaitu ketika orangtua memberikan contoh dengan sering membaca buku atau koran setiap pagi, dengan melihat orangtua sering membaca, maka anaknya pun akan termotivasi untuk membaca dan mengikuti orangtuanya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pancarani, Amroh, & Noorfitriana, 2017) yang menyatakan bahwa pemberian stimulus kemampuan berliterasi dapat dimulai sejak anak memasuki usia prasekolah. Stimulus yang diberikan dapat dilakukan di rumah melalui aktivitas literasi orangtua dengan anak di tengah kegiatan sehari-hari.

Selain itu, orangtua memberikan *rewards* atau *punishment* di waktu yang tepat dan tidak menggunakan kekerasan. Memberikan *rewards* bertujuan agar anaknya termotivasi lebih giat untuk membaca dan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya. Selain itu, orangtua pasti akan memberikan hukuman ketika anaknya tidak belajar. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan tidak adanya kekerasan.

B. Pola Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi Membaca di Era Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu mengenai peran-peran orangtua dalam meningkatkan literasi membaca anak di Era Covid-19 yakni:

- a) pola pendidikan otoriter, dimana ditemukan fakta bahwa dari ketujuh orang tua siswa tentang peran orang tua dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran literasi membaca dapat dijelaskan bahwa ketujuh orang tua menerapkan pola pendidikan/pengasuhan otoriter namun dengan gaya yang berbeda mencakup pada pemberian hukuman, pemberian pengawasan, pemberian aturan dan pemberian perintah.
- b) pola pendidikan demokratis, dimana ditemukan fakta bahwa dari ketujuh orang tua siswa tentang peran orang tua dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran literasi membaca dapat dijelaskan bahwa ketujuh orang tua menerapkan pola pendidikan/pengasuhan demokratis mencakup pada memberikan penghargaan, memberikan fasilitas, memberikan

keteladanan, memberikan bimbingan, memberikan motivasi, memberikan kasih sayang dan memberikan pembiasaan.

- c) pola pendidikan permisif, dimana ditemukan fakta bahwa dari ketujuh orang tua siswa tentang peran orang tua dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran literasi membaca dapat dijelaskan bahwa ketujuh orang tua menerapkan pola pendidikan / pengasuhan permisif mencakup pada kebebasan memilih bahan bacaan dan kebebasan memilih waktu untuk belajar.

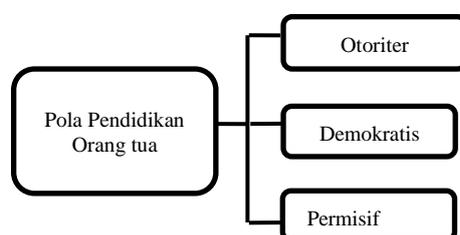
Berdasarkan uraian di atas bahwa dari orang tua pertama sampai ketujuh melakukan hal sama tetapi beda perlakuan. Melakukan hal yang sama yaitu dengan membimbing, memberi penghargaan dan hukuman, mengawasi, membuat aturan, memberi perintah, memfasilitasi, keteladanan, memotivasi, pembiasaan, memberikan kasih sayang, adanya fleksibilitas/kebebasan dalam memilih bahan bacaan, dan fleksibilitas/kebebasan memilih waktu belajar.

Berkaitan hal di atas, dari peran orang tua yang dilakukan terdapat pola pengasuhan yang meliputi membatasi segala hal yang dilakukan oleh anaknya, tegas dan ketat kepada anak, adanya pengawasan yang ketat tetapi bersikap responsif, ada yang membebaskan anaknya, dan ada yang ikut berperan tetapi masih memiliki aturan yang kuat. Dengan pola-pola atau perilaku yang dilakukan oleh orangtua tersebut maka dapat dimaknai pengasuhan dilakukan agar anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini

sejalan dengan pernyataan Diana (Desmita, 2013) yang menyatakan bahwa ada tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak yaitu pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*), pengasuhan demokratis (*democratic parenting*), dan pengasuhan permisif (*permissive parenting*). Hal ini dapat dimaknai ketika orangtua menggunakan pengasuhan sejalan dengan keadaan maka anak akan

menjadi pribadi yang mandiri dan lebih baik ketika ia berada di lingkungan selain keluarga. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun skema pola pendidikan yang dilakukan oleh orangtua di Era Covid-19 dalam meningkatkan literasi membaca siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 2. (Skema pola pendidikan yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan literasi membaca di Era Covid-19)

Berdasarkan gambar di atas, adapun pola pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dalam meningkatkan literasi membaca terkategori menjadi 3 yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Otoriter ketika orangtua memberikan hukuman, mengawasi, membuat aturan, dan memberi perintah.

Orang tua memberikan hukuman kepada anaknya berupa ancaman. Diberikan ancaman merupakan salah satu cara agar anak bisa menuruti perintah orang tuanya. Mengawasi merupakan salah satu cara orang tua untuk memantau dan melihat kegiatan yang dilakukan anaknya, khususnya dalam membaca. Orangtua memberikan aturan agar anaknya mau belajar. Dengan adanya aturan berarti anak harus melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Orangtua memberikan aturan kepada anaknya

supaya anak bisa disiplin dalam segala hal dan akan terbiasa jika anak sudah terjun ke dunia luar khususnya sekolah dan masyarakat.

Selain memberi aturan, peran yang lainnya yaitu memberikan perintah. Perintah di sini berarti instruksi yang perlu dilaksanakan. Dengan adanya perintah seperti mengerjakan tugas maka secara tidak langsung orangtua sudah menerapkan kepada anaknya untuk bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ahmad & Fitriana, 2016) yang menyatakan bahwa orangtua pada umumnya sudah mengajarkan arti bertanggung jawab terhadap anaknya baik dalam mengerjakan tugas sekolah di rumah, dan sebagian kecil orangtua selalu mengajarkan arti bertanggung jawab. Hal ini dapat dimaknai dengan adanya aturan maka anak akan senantiasa bertanggung jawab

dalam kegiatan apapun, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu membaca.

Pola pengasuhan demokratis berupa peran orang tua dalam hal memberikan penghargaan, memfasilitasi, keteladanan, membimbing, motivasi, memberikan kasih sayang, dan pembiasaan. Tidak ada salahnya orangtua memberikan penghargaan kepada anaknya untuk memotivasi anak agar lebih giat dalam belajar.

Selain memberi penghargaan, orang tua memfasilitasi anaknya yang menunjang hal positif. Orang tua harus menyediakan bahan bacaan untuk anaknya seperti buku bacaan lain selain buku pelajaran agar anaknya bisa tertarik dengan membaca. Ketika semua fasilitas diberikan maka anak akan senang dan termotivasi untuk belajar.

Dengan orang tua memberikan fasilitas yang tepat yang dapat memenuhi kebutuhan anaknya khususnya dalam bidang pendidikan terdapat sikap dan tindakan yang baik. Berarti orangtua memberi keteladanan untuk anaknya dengan mencontohkan yang baik. Ketika anak mengikuti sikap dan tindakan orangtua, disitulah kesempatan orangtua untuk memberikan contoh membaca setiap pagi, seperti membaca koran. Pembiasaan dilakukan agar anak terbiasa untuk membaca dan ketika tidak membaca anak akan merasa ada yang kurang. Orang tua memberikan kasih sayang ketika anak sulit untuk membaca agar anak merasakan betapa besarnya rasa sayang orang tua kepada anaknya. Anak-anak dalam pengasuhan demokratis cenderung lebih bisa percaya diri, memiliki pengawan terhadap dirinya sendiri

dan mampu berteman dengan teman sebayanya

Pola yang terakhir yaitu pola pendidikan yang permisif. Dikatakan permisif ketika orangtua fleksibel/kebebasan dalam memilih bahan bacaan dan fleksibel/kebebasan memilih waktu belajar. Orang tua memberikan kebebasan untuk anaknya memilih bahan bacaan karena ketika dipaksakan anak cenderung tidak mau membaca, untuk itu orang tua hanya memfasilitasi bahan bacaan dan anaknya yang akan memilih bahan bacaannya sendiri. Ketika memilih bahan bacaan, orangtua hanya mengarahkan yang baik.

Kita bisa pahami bahwa dari ketiga gaya pengasuhan atau pola pendidikan tersebut dapat berdampak baik atau buruk bagi anak-anak. Dikatakan baik atau buruk tergantung dari cara penggunaannya tepat atau tidak.

C. Hambatan Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca siswa di Era Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti mengenai hambatan orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak di Era Covid-19 yakni:

- a) factor kelelahan pada diri anak, dimana ditemukan fakta bahwa anak merasa lelah karena banyak tugas sekolah dan les tambahan.
- b) factor kesibukan orang tua, dimana ditemukan fakta bahwa kegiatan orang tua terutama orang tuanya yang bekerja sehingga tidak optimal dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk meningkatkan kesadaran dalam membaca.

- c) factor masih rendahnya motivasi dan kesadaran anak dalam membaca, dimana ditemukan fakta bahwa ada 4 anak yang masih malas, lebih suka main *handphone*, nonton televisi, dan bermain *games*.
- d) factor pendidikan orang tua, dimana ditemukan fakta bahwa ada salah satu orang tua yang pendidikan terakhirnya yaitu SMA, namun orang tua tersebut merasa kesulitan dalam mendampingi anak belajar karena beliau merasa pembelajaran sekarang lebih berkembang.
- e) factor orang tua tidak mencontohkan kebiasaan membaca, dimana ditemukan bahwa terdapat 5 orang tua yang memerintah anak agar menjadikan kegiatan membaca menjadi kebiasaan namun mereka sendiri belum mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari dengan gemar membaca.
- f) factor orang tua terlalu tegas dalam mendidik anak, dimana ditemukan bahwa ada salah satu orang tua yang terlalu tegas dalam mendidik anak sehingga membuat anak merasa tertekan dan terpaksa untuk belajar dan membaca, sehingga membaca bukan dari kesadaran dari dalam dirinya melainkan karena tekanan yang diberikan orang tua.
- g) factor kurangnya kerjasama antar orang tua, dimana ditemukan fakta bahwa terdapat 4 ibu yang berperan besar dalam mendidik dan membimbing anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan di atas ternyata hambatan yang dialami

oleh ketujuh orang tua yang menjadi objek penelitian antara lain yaitu anak merasa lelah karena banyak tugas sekolah dan les tambahan, belum adanya kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar pada diri anak sehingga sebagian besar anak perlu diperintah dulu untuk belajar atau membaca. Kesibukan orang tua bekerja juga membuat orang tua kurang optimal dalam memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya untuk belajar dan membaca. Senada dengan pendapat Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017), bahwa kesibukan orang tua bekerja memengaruhi pola asuh sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua yang mendidik terlalu tegas berpengaruh pula terhadap tingkat kesadaran anak dalam membaca dan belajar karena anak akan merasa tertekan.

Faktor yang lainnya yaitu sebagian besar orangtua juga belum menyadari secara penuh akan pentingnya membaca sehingga orang tua belum mencontohkan kebiasaan membaca, padahal seandainya orang tua memberi contoh yang baik anak akan meniru apa yang dicontohkan orang tuanya, seperti yang disampaikan oleh Nafotira, A (2018) bahwa pada dasarnya anak-anak akan mencontoh apa-apa yang biasa dilakukan dan diajarkan orang tuanya. Lalu faktor lainnya adalah pendidikan orangtua yang masih rendah dan tidak adanya kerjasama yang baik antara kedua orang tua juga merupakan hambatan para orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan maka kesimpulannya dapat disampaikan sebagai berikut

1. Peran orangtua dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar yaitu orangtua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orangtua sebagai guru dan teladan bagi anak, orangtua sebagai fasilitator, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orangtua sebagai pemberi *reward* dan *punishment* yang mencakup pada memberi hukuman, mengawasi, membuat aturan, memberi perintah, memberikan penghargaan, memfasilitasi, keteladanan, membimbing, motivasi, memberikan kasih sayang, adanya kebebasan dalam memilih bahan bacaan. Namun peran yang dijalankan orangtua masih belum optimal. Tidak semua orang tua mampu menjalankan perannya dengan baik untuk meningkatkan literasi membaca anak.
2. Pola pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa sekolah dasar dikategorikan menjadi 3 yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif. Pola pendidikan yang lebih baik adalah pola pendidikan demokratis karena anak-anak dalam pengasuhan demokratis cenderung bisa percaya diri, mempunyai pengawasan untuk dirinya sendiri dan mampu bergaul dengan teman sebayanya.
3. Hambatan yang dialami oleh orangtua kepada anaknya antara lain faktor kelelahan pada anak karena banyak tugas sekolah dan les tambahan, faktor kesibukan, masih rendahnya motivasi dan kesadaran anak dalam membaca, faktor pendidikan orangtua yang masih rendah, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya membaca dan kurangnya kerjasama antara kedua orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. & Fitriana. (2016). Peran Orang Tua dalam Membina Nilai Karakter Anak di Kecamatan Simpang Tiga Aceh Besar. *Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, vol (1), hal. 1-9
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fikriyah, F., & Faiz, A. (2019). Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal PGSD*, 5(2), 25-36.
<https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.744>

- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 48-55.
- Kemendikbud. (2016). "Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan". Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id> pada tanggal 9 Mei 2019 pukul 19.00 WIB
- Lestari, S. (2017). *Parenting with Leadership Peran Orang tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Editon 3*. USA: Sage Publications.
- Nafotira, A. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat baca Pad Anak usia Sekolah Dasar Kelas 1 (Satu) di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). Diunduh dari <http://repository.unair.ac.id/74813/>
- Pancarani, B., Amroh, W, I., Noorfitriana, Y,. (2017). Peran Literasi Orang Tua dalam Perkembangan Anak. *Journal: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* vol (-), hal. 23-27.
- Pratiwi, Indi. 2018. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purnomo, H., Karim, A., Rahmatullah, A. S., & Sudrajat, S. (2020). Principals' leadership, teachers' job satisfaction and students' achievement. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 4581–4596. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280475>.
- Rahardjo., M (2017). *Studi kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Program Pascasarjana IUN Maulana Malik Ibrahim Malang (<http://www.academia.edu/download/56668034/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>) diakses pada tanggal 09/07/2020 pukul 22:04
- Rohaeti, T., & sumliyah, S. (2020). RESPON MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM DI ERA COVID-19. *Integral : Pendidikan Matematika*, 11(1), 6-68. Retrieved from <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JNR/article/view/1185>
- Syamsudin dan Vismaia. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Journal: Jurnal Ilmiah Edukasi*, vol (1), hal. 20-28.
- Wahyuni, S.R. (2017). Peran Orang Tua terhadap Prestasi Siswa di Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru. *Journal: Journal Endurance*: vol (2), hal. 18-24. doi:<http://dx.doi.org/10.22216/jen.vli3.1526>
- Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., dkk. (2017). *Ki*

Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.